Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

ANALISA DAN PENELITIAN

4.1 Gambaran umum

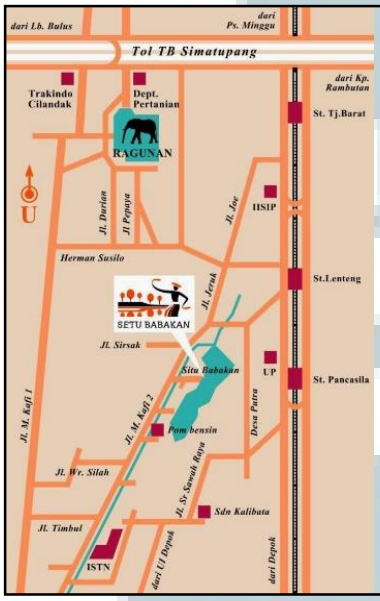

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Alamat : Jalan Moh. Kahfi II Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telepon : (021) 786 2861

Dikelola oleh : Unit Pengelola Perkampungan Budaya Betawi dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta

Gambar 3.1 Peta Lokasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

(Sumber: http://www.gobetawi.com/2014/09/peta-ke-setu-babakan-wisata-kampung.html)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Unit pengelola Setu Babakan, Sejak tahun 1970 pemuda asli Betawi yakni H. Sofyan Murtadho H. Dan Yoyok Muchtar memiliki cita-cita untuk mempertahankan identitas yang dimiliki kota Jakarta salah satunya adalah mempertahankan kebudayaan asli rakyat Jakarta yakni budaya Betawi. Kedua tokoh tersebut bersama tokoh masyarakat Betawi lainnya mempunyai sebuah konsep yaitu suatu tempat yang dapat menjadi pusatnya kebudayaan Betawi dimana Condet dianggap sebagai tempat yang cocok. Namun keadaan internal masyarakat disana kurang mendukung mengingat kawasan di

Timur Jakarta tersebut hanya terdapat sedikit masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli Betawi.

Setelah Condet dinyatakan kurang memenuhi kriteria, peninjauan lokasi bergeser ke daerah Utara Marunda yaitu tempat kelahiran si Pitung. Karena lokasi yang terlalu dekat dengan laut dan potensi akan bencana alam akhirnya Marunda dianggap kurang memenuhi kriteria. Kemudian pencarian tempat dilanjutkan di Srengseng Jakarta Barat. Namun ternyata disana penduduk asli betawi jumlahnya hanya kurang dari 70 % sehingga untuk mendirikan pusat kebudaaan dianggap kurang potensial.

Para tokoh Betawi bersama dengan Pemerintah Jakarta kemudian mempertimbangkan daerah di Selatan Jakarta yang terdapat aset pemerintah berupa danau dan daratan disekitarnya untuk dijadikan Pusat Pelestarian Budaya Betawi. Wilayah tersebut tepatnya berada di kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan (dahulu masih bagian Kampung Kalibata). Pada tahun 1997 kemudian LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) bersama beberapa forum masyarakat Betawi melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui berbagai acara kesenian di lingkungan pemukiman warga. Sosialisasi tersebut ternyata mendapat apresiasi yang baik dari warga sekitar. Sejak saat itu dengan bantuan pemerintah kawasan Srengseng Sawah dibangun beberapa infrastruktur yang berciri khas budaya Betawi. Hingga pada tahun 2000 lokasi tersebut dijadikan pusat pengembangan dan pelestarian budaya Betawi melalui SKGUB No. 92 tahun 2000.

Pada tahun 2005 akhirnya kawasan kampung Betawi di Srengseng Sawah melalui sebuah unit pengelola ditetapkan sebagai kawasan wisata Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan. Melalui PERDA tanggal 10 Maret 2005. Hingga sampai saat ini Perkampungan budaya Betawi Setu Babakan terus mengalami perbaikan dari sisi fasilitas maupun infrastruktur antara lain pengolahan danau maupun perluasan wilayah yang semula 14 hektar kini mencapai 289 hektar.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki salah satu fungsi yakni sebagai kawasan wisata. Saat ini Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki beberapa fasilitas wisata seperti wahana rekreasi, wisata budaya, maupun wisata agro. Pengunjung juga dapat merasakan langsunng atmosfer kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari lewat percakapan masyarakat setempat serta beberapa kegiatan masyarakat yang masih menggunakan tradisi adar Betawi . Disamping Perkampungan Budaya Betawi sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi pengunjung juga dapat mempelajari berbagai sanggar budaya dan kesenian seperti membuat batik, mempelajari seni tari dan musik, serta berlatih pencak silat. Pada akhir pekan mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.00 Perkampungan Budaya Betawi juga menghadirkan pertunjukan kesenian seperti Gambang kromong dan Lenong di teater terbuka yang berlokasi di Zona A.

3.2 Data Primer

3.2.1 Observasi

Observasi pertama dilakukan penulis pada hari rabu pada tanggal 14 September 2016. Awal mula berkunjung ke lokasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terlihat sepi pengunjung di pagi hari. Beberapa pengunjung yang terlihat hanya sekedar duduk bersantai di sekitar danau (Setu Babakan). Dalam penelusuran penulis selanjutnya, warung-warung kuliner disekitar Setu Babakan juga nampak sepi bahkan banyak yang tutup. Hanya terdapat pedagang keliling yang menawarkan jajanan seperti kue rangi, es potong, dan otak-otak. Sedangkan dari menu-menu yang ditawarkan di warung tersebut tampak beragam pilihan makanan dan minuman khas Betawi seperti soto betawi, laksa, sayur asem, bir plethok, es slendang mayang, dan lainnya, namun tidak ada harga yang ditampilkan dari menu tersebut.

Kemudian pada lokasi pintu utama terdapat kantor Unit Pengeola dan Dinas Pemerintah. Kantor tersebut juga berfungsi sebagai lobby menuju sebuah teater terbuka dan museum yang disebut dengan Zona A. Tampak sebuah kegiatan dengan tajuk Rupa-rupa Jakarta sedang berlangsung. Saat memasuki bagian lobby hanya ada salah satu petugas yang berjaga di meja resepsionis. Dilobby tersebut penulis mengisi buku tamu serta mendapati brosur mengenai Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan beserta pariwisata DKI Jakarta. Kegiatan yang berlangsung di Zona A nampak sepi tanpa adanya keramaian pengunjung. Hanya terlihat beberapa tamu undangan pada bagian tenda yang didirikan didepan sebuah panggung pertunjukan.

Penulis melanjutkan observasi di hari berikutnya pada Senin 26 September 2016 dimana pada aktivitas dipagi hari masih tampak sepi pengunjung seperti hari sebelumnya. Aktivitas yang terlihat lebih banyak didominasi penduduk setempat yang memancing di area danau. Tidak tampak aktivitas permainan *pada* wisata air. Kemudian penulis berkunjung ke salah satu tempat pembuatan dodol Betawi di area Pemukiman atau disebut embrio sekitar 500 meter dari Setu Babakan. Tampak penduduk secara bergantian mengaduk adonan dodol yang telah dimulai sejak pukul 05.00. Selain pembuatan dodol ditempat tersebut uga menawarkan dodol yang telah dikemas dan siap konsumsi. Di area tersebut pula sangat sepi oleh pengunjung hingga siang hari. Demikian pula pada area galeri dan pembuatan batik betawi yang sepi. Hingga memasuki pukul 16.00 baru kemudian kawasan disekitar danau tampak mulai pengunjnung berdatangan rata-rata berusia muda bersama lebih dari 2 orang. Pada sore hari tampak lebih banyak warung yang buka dan aktivitas pengunjung terpusat di sekitar danau yang banyak menikmati sajian kuliner Betawi.

Gambar 3.2 Suasana Kawasan Setu Babakan pada Senin Pagi

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 3.3 Dodol Betawi dan pembuatannya (atas), Galeri Batik dan Zona Embrio (Bawah)

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Memasuki hari ketiga observasi penulis pada hari Sabtu 1 Oktober 2016 sejak pagi hari Perkampiungan Budaya Betawi Setu Babakan tampak ramai bahkan hingga sulit untuk mendapatkan tempat parkir. Terlihat aktivitas pengunjung sangat ramai pada wisata air, delman, maupun yang menikmati kuliner dan pemandangan alam. Pengunjung kebanyakan datang bersama kerabat dan keluarga. Suasana tersebut rupanya berbanding terbalik dengan suasana pada area galeri batik. Hanya terdapat 2 hingga 3 pengunjung yang belajar membuat batik maupun sekedar melihat-lihat. Saat menelusuri Zona A terdapat pertunjungan kesenian Gambang Kromong, Marawis, Topeng Betawi, dan lain-lain yang diadakan di panggung terbuka. Pertunjukan yang dimulai sejak pukul 09.00-11.00 dan dilanjutkan pukul 13.00 – 16.00 terlihat tampak sepi pengunjung. Demikian pula

pada galeri dan museum yang berada satu kawasan dengan teater di Zona A masih tampak sepi.

Gambar 3.4 Suasana Pertujukan Gambang Kromong di Zona A

Sumber: Dokumentasi penuli

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai kawasan wisata dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung seperti jalan umum, toilet, musholla dan area parkir. Meskipun berdasarkan hasil obsevasi pengoperasian fasilitas tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal terutama saat ramai pengunjung terlihat penumpukan kendaraaan di lokasi sekitar area danau. Selain itu akses menuju lokasi fasilitas toilet serta musholla juga terlihat cukup jauh dari pusat keramaian di sekitar area danau. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh beberapa penduduk setempat dengan menyediakan toilet berbayar di rumah rumah penduduk.

Gambar 3.5 Gazebo, Gerbang utama, dan Musholla

(Sumber: Dokumentasi penuli)

Tabel 3.1 Fasilitas Kampung Betawi Setu Babakan

Fasilitas Perkampungan Budaya Betawi	**Jumlah**
Pintu Masuk dan Keluar	3 (2 Pintu Gerbang Utama, 1 Pintu Belakang)
Kantor Pengelola dan UPK	1
Kantor Sekretariat Zona Embrio	1
Kantor Sekretariat Masyarakat Pengawas	1
Panggung Terbuka (Zona A)	1
Galeri Rumah Adat	5
Galeri Museum (dalam pengembangan)	1
Gazebo (tempat berteduh)	5
Musholla	2
Masjid	2
Toilet	5
Panggung rakyat (Zona embrio)	1
Pusat Kuliner	(Tersebar di Sekitar danau)
Workshop dan Galeri Batik	1
Sanggar Seni dan Tari	2
Wisata Air (Sepeda air dan perahu)	2
Wisata Agro	(Sekitar rumah penduduk)
Taman Ria	1
Dapur dodol Betawi	1

Secara keseluruhan aktivitas pengunjung yang dapat dilakukan dengan fasilitas yang tersedia di Kampung Betawi Setu Babakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Jadwal Aktivitas dan Kegiatan Kampung Betawi Setu Babakan

Jenis Kegiatan	Fasilitas	Jam Operasional / Pukul	Lokasi	Tarif
Rekreasi	Perahu Angsa	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Setu Babakan	Dewasa : Rp 7500 Anak-anak : Rp 5000
	Perahu Naga & Dayung	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Setu Babakan	Rp 15.000
	Berkuda	Sabtu – Minggu / 08.00 – 17.00	Zona Embrio	Rp 20.000
	Delman	Sabtu – Minggu / 08.00 – 17.00	Zona Embrio	Rp 15.000
	Taman Ria	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Zona Embrio	Rp 5.000 – Rp 20.000
Wisata Budaya	Pertunjukan music Gambang Kromong, Marawis, Lenong	Sabtu – Minggu / 08.00 – 17.00	Zona A	Gratis
	Galeri Batik	Setiap hari (kecuali Senin) 08.00 – 17.00	Galeri Batik	Gratis
	Museum Rumah Adat Betawi	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Zona A	Gratis
	Museum Kesenian Betawi	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Zona A	Gratis
Wisata Kuliner	Warung kuliner Betawi	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Sekitar Setu Babakan	Rp 2.000 – Rp 30.000
	Dapur oleh-oleh Khas Betawi	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Pemukiman Kampung Betawi	Rp 2.000 – Rp 50.000
Wisata Agro	Tanaman khas Betawi	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Pemukiman Kampung Betawi	Hub. Penduduk Setempat

(*Lanjut ke halaman berikut)

Jenis Kegiatan	Fasilitas	Jam Operasional / Pukul	Lokasi	Tarif
	Pepohonan khas Betawi	Setiap hari / 08.00 – 17.00	Pemukiman Kampung Betawi	Gratis
Pelatihan / *Workshop*	Sanggar 49usic dan tari	Rabu – Jumat 15.00 – 17.00	Sanggar Seni Betawi	Rp 350.000
	Pembuatan dan pementasan ondel-ondel	Rabu – Jumat 15.00 – 17.00	Sanggar Seni Betawi	Rp 250.000
	Pembuatan dodol Betawi	Setiap hari 07.00 – 14.00	Toko Mak Nyai	Gratis
	Membatik	Selasa – Minggu 08.00 – 17.00	Sanggar Batik Betawi	Gratis
	Pencak Silat	Sabtu – Minggu 07.00 – 09.00	Padepokan Silat Beksi	-

3.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, tokoh masyarakat setempat, serta pedagang dan pengunjung di kawasan Setu Babakan guna mendapatkan informasi yang mendetil dan relevan sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.

1. Wawancara dengan Sekretaris Unit Pengelola Perkampungan Budaya Betawi

Pada tahap awal penulis melakukan wawancara kepada Bapak Indra Sutisna S.Kom selaku sekretaris pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada Jumat 23 September 2016. Dari Hasil wawancara penulis mengenai perkembangan Kampung Betawi Setu Babakan dalam perkembangan dan pembangunannya

kawasan tersebut memiliki sebuah visi dan misi yakni Perkampungan Budaya Betawi sebagai Pariwisata Berkarakter dan Berbudaya Betawi. Selain itu kawasan tersebut memiliki fungsi yaitu fungsi informasi, penelitian dan pengembangan, seni dan budaya, edukatif dan rekreasi, dan fungsi pariwisata.

Dengan fungsi utamanya sebagai sarana edukatif dan rekreasi, dalam prakteknya dilapangan masih terdapat beberapa persoalan. Misalnya seperti yang dicantumkan dalam SKGUB No. 92 tahun 2000 yang menghimbau warga sekitar untuk mengadaptasi ciri khas budaya Betawi salah satunya dalam pembangunan tempat tinggal dengan nuansa Betawi pada kenyataannya banyak rumah yang justru dibangun dengan bernuansa modern dengan mengadopsi gaya eropa. Selain itu sebagai sarana rekreasi, wisata kuliner yang ditawarkan oleh pedagang setempat setempat masih sering mematok harga yang tinggi kepada pengunjung. Sehingga banyak pengunjung yang mengeluh mengenai harga kuliner yang tidak konsisten. Disamping itu terdapat kebijakan baru dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta Selatan dimana pusat kegiatan kesenian yang semula berlokasi di panggung dekat pemukiman kini dipindah ke Zona A.

Gambar 3.6 Wawancara dengan Sekeretaris Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2. Wawancara dengan Pendiri Perkampungan Budaya Betawi

Wawancara dilakukan dengan Bapak Drs. Sofyan Murtadho selaku bagian Pemasaran Unit Pengeolola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dalam wawancara yang dilaksanakan pada 13 Oktober 2016 tersebut, kini situasi dan kondisi di Perkampungan Budaya Betawi telah jauh berbeda dengan yang diharapkan. Sebagai salah satu pendiri Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Bapak Sofyan mengaku sistem sosial di lingkungan sekitar Setu Babakan saat ini tidak lagi mencerminkan kehidupan Budaya Betawi seperti saat kawasan tersebut ditetapkan sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada bagian pemukiman penduduk terdapat banyak pembangunan dengan menghilangkan ciri khas bangunan Betawi. Padahal dalam PERDA yang ditetapkan telah diatur bahwa pembangunan dikawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan harus berciri khas bangunan Betawi. Disamping itu tidak dapat dipungkiri pengaruh gaya hidup modern pada kehidupan masyarakat sekitar mempengaruhi keaslian budaya Betawi yang mulai luntur. Misalnya dapat ditemui pada pedagang sekitar yang menawarkan kuliner khas Betawi seperti kerak telor. Dalam prakteknya dilapangan para pedagang tersebut dapat mudah dijumpai mengenakan pakaian celana *jeans* dengan lebih mengadopsi gaya barat.

Dalam memasarkan Perkampungan Budaya Betawi hingga sampai sekarang Bapak Sofyan mengaku lebih banyak melakukan sosialisasi dengan elemen masyarakat sekitar untuk memberitahu acara yang berlangsung di Perkampungan Budaya Betawi. Selain itu untuk menjangkau masyarakat secara luas Bapak Sofyan

menggandeng para tokoh masyarakat Betawi lainnya maupun orang Betawi yang berkarier diluar negeri. Hal tersebut dilakukannya dari mulut kemulut dengan tujuan memperkenalkan serta mengembangan Perkampungan Betawi Setu Babakan dari sisi Budaya. Disamping cita-citanya dalam menciptakan Pusat Kebudayaan Betawi sebagai wadah dalam mengembangkan budaya betawi, dalam proses pemasarannya Bapak Sofyan mengaku belum didukung sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan terutama dari sisi finansial. Menurutnya peran Dinas Pariwisata Kebudayaan agar lebih memberdayakan elemen masyarakat Betawi sangat diperlukan dalam upaya membangun dan mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Gambar 3.7 Wawancara dengan Pendiri dan Tokoh Kampung Betawi Setu Babakan

(Sumber: Dokumentasi penulis)

3. Wawancara dengan Ketua Komunitas Kuliner di Perkampungan Budaya Betawi

Wawancara dilakukan pada Sabtu 5 November 2016 dengan Ibu Nina Susilowati S.Par selaku Ketua Komunitas Kuliner yang tengah mengadakan acara temu akbar di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dalam acara tersebut Ibu Nina bekerjasama dengan pihak pengelola Perkampungan Budaya Betawi untuk mengakomodasi tempat serta dalam hal memperkenalkan Budaya Betawi

khususnya di bidang kuliner. Acara tersebut diisi oleh berbagai pelatihan mengenai cara – cara pembuatan kuliner khas Betawi seperti roti buaya, es slendang mayang, akar kelapa, dan lain-lain. Dalam acara tersebut turut dimeriahkan oleh pertunjukan kesenian Gambang Kromong dan Lenong Betawi dan bazar kuliner.

Acara temu akbar tersebut dihadiri oleh sekitar 300 yang terdiri dari anggota komunitas kuliner Langsung Enak beserta kerabat / keluarga. Ibu Nina mengaku pihak Pengelola Perkampungan Budaya Betawi cukup mampu melayani keperluan yang dibutuhkan dari sisi fasilitas serta sangat mengapresiasi acara tersebut. Namun dari sisi kualitas, fasiltas yang diberikan menurutnya masih banyak yang perlu dibenahi mengingat potensi besar yang dimiliki oleh Perkampungan Budaya Betawi. Fasilitas yang dimaksud seperti penataan lokasi parkir, toilet, maupun warung / tenda kuliner disekitar Setu Babakan. Dalam upaya mempromosikan Kampung Betawi Setu Babakan menurutnya, media sosial dan internet merupakan pilihan yang baik. Selain murah dalam pemasarannya media sosial kini dapat menjangkau berbagai kalangan secara luas .

Gambar 3.8 Wawancara dengan Pengunjung dan Ketua Komunitas Kuliner di Kampung Betawi

(Sumber: Dokumentasi penulis)

3.2.3. Kuisioner

Survey dilakukan terhadap 100 pengunjung Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai responden. Survey dilakukan dengan pembagian kuisioner secara acak di beberapa titik lokasi wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. .

1.

Diagram 3.1 Diagram Hasil Survey Pertanyaan 1

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Mayoritas responden pengunjung Kampung Betawi Setu Babakan berasal dari DKI Jakarta sebanyak 56 %. Sisanya berasal dari daerah Jabodetabek dan Yogyakarta.

2.

Diagram 3.2 Diagram Hasil Survey Pertanyaan 2

(Sumber: Dokumentasi penulis)

mayoritas responden mengetahui kawasan wisata tersebut dari teman dan kerabat. Sedangkan pengunjung yang mengetahui dari media cetak dan lain-lain (secara kebetulan melintas) sebesar 3,17%. Hal itu menunjukan media promosi dalam bentuk cetak yang dilakukan oleh pihak pengelola sejauh ini belum berjalan efektif dalam memperkenalkan Setu Babakan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi.

3.

Diagram 3.3 Diagram Hasil Survey Pertanyaan 3

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Obyek yang paling diminati oleh responden berdasarkan hasil survey adalah kuliner khas Betawi yang terdapat di areal sekitar Setu (danau) serta rumah adat khas Betawi (30 %). Hal tersebut membuat kawasan di sekitar danau tampak padat dipadati oleh pengunjung. Sementara elemen rumah adat yang cukup diminati oleh pwngunjung menjadi elemen visual yang digunakan dalam perancangan visual promosi.

4.

Gambar 3.4 Diagram Hasil Survey Pertanyaan 4

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Hasil survey terkait media promosi Kampung Betawi menurut sebagian besar responden masih perlu disebarluasan (76,08 %). Hal tersebut membuktikan bahwa minimnya media promosi mengenai Kampung Betawi Setu Babakan. Pengetahuan wisatawan akan Kampung Betawi masih tergantung pada cerita dari kerabat atau orang lain.

5.

Diagram 3.5 Diagram Hasil Survey Pertanyaan 5

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Ikon yang identik dengan Kampung Betawi Setu menurut responden yaitu rumah adat Betawi (38,58 %) dan Ondel – ondel (24,4 5 %). Hal tersebut menunjukan identitas dari Kampung Betawi yang diingat oleh para wisatawan. Ikon tersebut akan diolah sebagai salah satu elemen visual yang ditampilkan dalam perancangan visual media promosi

6.

Diagram 3.6 Diagram Hasil Survey Pertanyaan 5

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Berkaitan dengan pertimbangan penggunaan elemen desain yang digunakan dalam perancangan media promosi, berdasarkan hasil survey responden memilih elemen desain berupa ilustrasi / karikatur Betawi (49.07 %) dan fotografi beserta tulisan (47,22 %).

3.3. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh berasal dari dokumen Sekretariat Unit Pengelola berupa jumlah kunjungan Wisatawan dalam kurun waktu 5 tahun..

Tabel **3.3** Jumlah Wisatawan Kampung Betawi Setu Babakan

Sumber: Dokumentasi Sekretariat Pengelola Kampung Betawi

TAHUN	MAHASISWA & PELAJAR	LSM & LEMBAGA PEMERINTAH	MASYARAKAT UMUM
2010	8.852	9.255	106.911
2011	10.683	10.163	125.271
2012	12.926	9.558	171.541
2013	11.023	12.427	176.041
2014	14.091	11.601	178.499
2015	12.171	12.158	278.099
JUMLAH	69.746	65.172	1.036.362

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan dari kalangan LSM, Pemerintah, maupun umum mengalami peningkatan. Sedangkan wisatawan dari kalangan pelajar dan mahasiswa mengalami penurunan. Data tersebut menjadi acuan bagi penulis dalam menentukan target perancangan visual promosi

3.4 Analisa Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dihimpun, analisa Perkampungan Budaya Betawi diuraikan dengan teknik SWOT (*strength, weakness, opportunity,* dan *Thread)* sebagai berikut.

1. Kekuatan *(Strenght)*
   a. Sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi, di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pengunjung dapat menikmati

berbagai obyek wisata budaya (seperti berkunjung ke rumah adat, belajar kesenian khas betawi dan menikmati pertunjukan kesenian).

b. Pengunjung mendapat wawasan mengenai budaya masyarakat Betawi. Hal tersebut dapat dirasakan secara langsung dari atmosfer kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi yang kental di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

c. Selain menambah wawasan dan wisata budaya, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan didukung oleh kawasan yang bernuansa alam disekitar danau seluas 289 hektar yang ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang.

d. Disamping pemandangan alam yang asri pengunjung dapat menikmati beragam kuliner khas Betawi sekaligus belajar langsung cara pembuatannya (Pembuatan dodol Betawi, Bir Plethok, Es Selendang Mayang, dll).

e. Satu-satunya kawasan wisata dengan biaya yang murah pengunjung dapat melakukan rekreasi, wisata budaya, dan kuliner secara sekaligus.

2. Kelemahan (*Weakness)*

a. Kurangnya media promosi yang menunjukan keberadaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Disamping fungsi utamanya sebagai sarana edukatif dan rekreasi, belum adanya media promosi yang memperkenalkan obyek-obyek yang dapat dikunjungi sebagai sarana edukasi dan pengetahuan terhadap kebudayaan Betawi.

b. Kurangnya perawatan dan pembangunan infrastruktur yang memadai seperti tempat berteduh, tempat parker, dan lokasi toilet yang jauh

c. Minimnya fasilitas pendukung untuk memudahkan pengunjung dalam berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa bergantung pada kendaraan pribadi yang menyebabkan kemacetan di kawasan sekitar Setu Babakan.

d. Harga makanan dan minuman disekitar kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang tidak memiliki standar harga sehingga beberapa pengunjung merasa riskan untuk membeli makan terutama makanan berat (Soto Betawi, Toge goring, Laksa, dan lain-lain)

3. Peluang *(Opportunities)*

a. Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jakarta Selatan terus berupaya memperbaiki fasilitas pendukung seperti panggung hiburan, kantor pengelola, toilet, musholla, dan lain-lain

b. Terdapat beberapa fasilitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang dapat digunakan untuk melangsungkan acara yang sesuai dengan fungsi kawasan tersebut sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi.

c. Pengunjung secara personal dapat mempelajari kesenian dan cara membuat kuliner khas Betawi tanpa dipungut Biaya (diluar tarif masuk kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan).

4. Ancaman (*Thread)*

a. Kepadatan yang terjadi disekitar Setu Babakan dapat mengurangi aksesibilitas antar pengunjung.

b. Minimnya media promosi yang efektif dan efisien dapat menimbulkan beberapa kegiatan yang berlangsung kurang mendapat apresiasi.

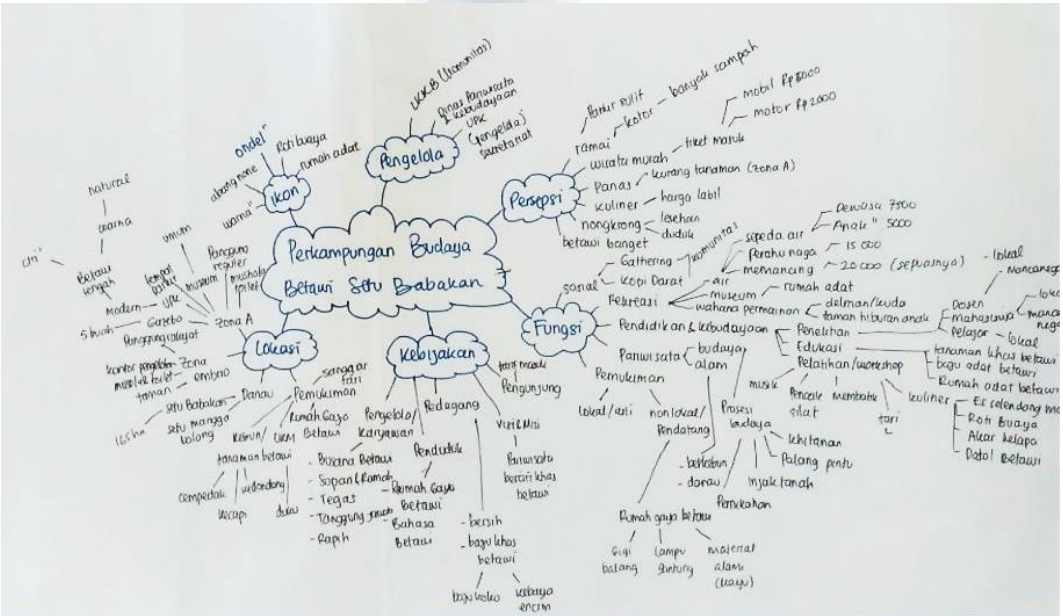

Gambar 3.9 *Brainstorming* Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Kampung Betawi Setu Babakan memiliki fasilitas dan sarana yang cukup memadai sebagai kawasan wisata. Disamping pengembangan yang terus dilakukan, acara dan kegiatan pengunjung yang bervariasi menjadi pedoman dalam menyusun strategi perancangan visual promosi Kampung Betawi Setu Babakan. Untuk menjangkau sasaran promosi yang dituju, pemilihan jenis media dan konten yang disajikan berpedoman pada fakta yang diperoleh dilapangan.